



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 14832-14841

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Implementasi Manajemen Pengembangan Inovasi dan Kreativitas Guru di SD IT Pelabuhanratu (Studi Kualitatif Deskriptif pada Sekolah Dasar)

Ahmad Rifandri, Helmawati, Tita Rustina, Ahmad Jaelani Latif, Kania Dewi Sulistia  
Universitas Islam Nusantara

[helmawati.dr@gmail.com](mailto:helmawati.dr@gmail.com), [thietharustina1983@gmail.com](mailto:thietharustina1983@gmail.com), [ajaydevgan2411@gmail.com](mailto:ajaydevgan2411@gmail.com), [sulistiakania@gmail.com](mailto:sulistiakania@gmail.com)

### Abstrak

Filsafat pendidikan dalam konteks manajemen sekolah dasar menghadapi tantangan dalam menjembatani antara idealitas nilai-nilai filosofis dan praktik pengelolaan yang bersifat teknis-operasional. Pengembangan inovasi dan kreativitas guru sering kali terhambat oleh pendekatan manajerial yang terlalu administratif, kurang reflektif, dan belum sepenuhnya berorientasi pada penguatan kapasitas internal guru. Oleh karena itu, diperlukan integrasi prinsip-prinsip filosofis sebagai landasan kebijakan, budaya organisasi, dan pengambilan keputusan strategis di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui implementasi filsafat pendidikan dalam manajemen pengembangan inovasi dan kreativitas guru; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi filsafat pendidikan dalam praktik manajemen sekolah; serta (3) menggambarkan strategi manajemen sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengembangan profesional guru yang berorientasi pada inovasi dan kreativitas di SD IT Pelabuhanratu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian tematik, serta penarikan kesimpulan secara reflektif dan verifikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi filsafat pendidikan tercermin pada pemahaman ontologis guru sebagai subjek pembelajar yang dinamis, pendekatan epistemologis melalui pelatihan dan kolaborasi profesional, serta orientasi aksiologis yang menekankan nilai karakter dan kebermaknaan pembelajaran. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan visioner dan budaya kolaboratif, sedangkan hambatan mencakup keterbatasan waktu dan beban administratif. Secara keseluruhan, integrasi prinsip filosofis mampu membangun ekosistem sekolah yang inovatif, reflektif, dan berkelanjutan.

*Kata kunci: Manajemen Pendidikan, Filsafat Pendidikan, Inovasi Guru, Kreativitas Guru, Pengembangan Profesional.*

### 1. Latar Belakang

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi karakter, literasi, dan kompetensi abad ke-21 peserta didik. Dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang cepat, sekolah dasar dituntut untuk tidak hanya menjalankan fungsi administratif dan kurikuler, tetapi juga menjadi ruang inovasi pembelajaran. Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan memegang peranan sentral dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Fullan, 2016). Oleh karena itu, pengembangan inovasi dan kreativitas guru menjadi kebutuhan mendesak dalam manajemen sekolah.

Inovasi pendidikan tidak sekadar menghadirkan metode baru, tetapi mencakup perubahan sistematis dalam pendekatan, strategi, dan budaya kerja yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran. Rogers (2003) menjelaskan bahwa inovasi merupakan ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok, yang penyebarannya dipengaruhi oleh sistem sosial dan kepemimpinan. Dalam konteks sekolah, keberhasilan inovasi sangat ditentukan oleh bagaimana manajemen sekolah merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kebijakan pengembangan profesional guru.

Manajemen pendidikan modern menempatkan kepala sekolah sebagai instructional leader yang bertanggung jawab terhadap pengembangan kualitas pembelajaran (Bush, 2011). Kepemimpinan yang efektif berperan

---

Implementasi Manajemen Pengembangan Inovasi dan Kreativitas Guru di SD IT Pelabuhanratu (Studi Kualitatif Deskriptif pada Sekolah Dasar)

dalam menciptakan iklim organisasi yang mendukung kolaborasi, refleksi, dan eksperimen pedagogis. Goleman (2000) menekankan bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan dan visi mampu meningkatkan motivasi dan komitmen anggota organisasi. Dengan demikian, manajemen pengembangan inovasi dan kreativitas guru tidak dapat dilepaskan dari gaya dan strategi kepemimpinan kepala sekolah.

Kreativitas guru dalam pembelajaran juga menjadi salah satu indikator profesionalisme. Menurut Craft (2005), kreativitas dalam pendidikan mencakup kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang bernilai dalam konteks pembelajaran serta keberanian untuk melakukan pendekatan yang berbeda dari praktik konvensional. Guru yang kreatif mampu menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa, memanfaatkan teknologi secara efektif, serta mengintegrasikan nilai-nilai kontekstual dalam proses belajar. Hal ini menjadi semakin penting di sekolah berbasis Islam terpadu (IT) yang mengintegrasikan kurikulum nasional dan nilai-nilai keislaman.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) memiliki karakteristik khusus dalam pengelolaan pendidikan, yakni integrasi antara aspek akademik, spiritual, dan karakter. Konsep pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan moral (Al-Attas, 1995). Oleh karena itu, inovasi dan kreativitas guru di SD IT tidak hanya bertujuan meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk kepribadian siswa yang berakhlak. Tantangan ini menuntut adanya sistem manajemen pengembangan guru yang terencana dan berkelanjutan.

Pengembangan profesional guru secara berkelanjutan (*continuous professional development*) terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Day & Sachs, 2004). Namun, dalam praktiknya, banyak sekolah masih menghadapi kendala seperti keterbatasan pelatihan, budaya kerja yang kurang kolaboratif, serta minimnya evaluasi inovasi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendekatan manajerial yang sistematis dalam merancang program pengembangan inovasi dan kreativitas guru.

Pendekatan kualitatif deskriptif menjadi relevan untuk mengkaji implementasi manajemen pengembangan inovasi guru karena mampu menggali proses, dinamika, serta pengalaman subjektif para pelaku pendidikan (Creswell, 2014). Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap strategi yang diterapkan sekolah, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak implementasi terhadap budaya organisasi dan kualitas pembelajaran. Studi semacam ini penting untuk memberikan gambaran kontekstual yang mendalam.

SD IT Pelabuhanratu sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis Islam memiliki potensi dan tantangan tersendiri dalam mengembangkan inovasi dan kreativitas guru. Lingkungan sosial, budaya, dan karakteristik peserta didik menjadi faktor yang memengaruhi strategi manajerial sekolah. Oleh karena itu, kajian tentang implementasi manajemen pengembangan inovasi dan kreativitas guru di SD IT Pelabuhanratu menjadi signifikan untuk memahami bagaimana kebijakan dirumuskan, dijalankan, dan dievaluasi dalam konteks lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam implementasi manajemen pengembangan inovasi dan kreativitas guru di SD IT Pelabuhanratu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan manajemen pendidikan, serta kontribusi praktis bagi sekolah dasar, khususnya sekolah Islam terpadu, dalam merancang strategi pengembangan guru yang inovatif, kreatif, dan berkelanjutan.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam implementasi manajemen pengembangan inovasi dan kreativitas guru di SD IT Pelabuhanratu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami proses, makna, serta dinamika kebijakan dan praktik manajerial secara kontekstual berdasarkan perspektif para pelaku pendidikan (Creswell, 2014). Desain deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana prinsip-prinsip filsafat pendidikan diinternalisasikan dalam kebijakan dan praktik pengembangan profesional guru di lingkungan sekolah dasar Islam terpadu.

Fokus penelitian diarahkan pada tiga tujuan utama, yaitu: (1) menganalisis implementasi filsafat pendidikan dalam manajemen pengembangan inovasi dan kreativitas guru, (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang muncul dari penerapan prinsip-prinsip filosofis dalam manajemen sekolah, serta (3) mendeskripsikan strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengembangan profesional guru yang berorientasi pada inovasi dan kreativitas. Kerangka ini berpijak pada pandangan bahwa manajemen pendidikan tidak hanya bersifat teknis-administratif, tetapi juga normatif dan filosofis (Bush, 2011).

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan peran strategis dan pengalaman informan dalam pengelolaan sekolah (Sugiyono, 2019). Informan meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator bidang kurikulum, serta beberapa guru yang aktif dalam program inovasi pembelajaran. Pemilihan ini didasarkan pada asumsi bahwa mereka terlibat langsung dalam perumusan dan implementasi kebijakan pengembangan inovasi dan kreativitas guru di SD IT Pelabuhanratu.

Ruang lingkup data difokuskan pada tiga dimensi utama manajemen, yaitu perencanaan program inovasi, pelaksanaan pengembangan profesional guru, dan evaluasi serta tindak lanjut program. Ketiga dimensi tersebut dianalisis dalam bingkai filsafat pendidikan Islam dan pendidikan progresif yang menekankan integrasi nilai, rasionalitas, dan praksis (Al-Attas, 1995; Tilaar, 2012). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat aspek teknis program, tetapi juga landasan nilai yang melatarbelakanginya.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Data hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi kegiatan sekolah serta analisis dokumen seperti program kerja, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan laporan evaluasi guru. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas serta meminimalkan bias interpretasi peneliti (Moleong, 2021). Selain itu, proses member check dilakukan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman nyata informan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pemahaman informan tentang konsep inovasi dan kreativitas berbasis nilai filosofis, observasi partisipatif terhadap kegiatan supervisi akademik dan pelatihan guru, serta studi dokumentasi terhadap kebijakan dan perangkat pembelajaran. Kombinasi teknik ini memungkinkan penggalan data secara komprehensif sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif (Arikunto, 2019).

Sebagai kebaruan konseptual, penelitian ini mengembangkan Model Manajemen Inovasi-Kreativitas Berbasis Filosofis (MIKBF). Model ini disusun melalui tiga tahap analisis. Tahap pertama adalah identifikasi nilai filosofis yang dianut sekolah, seperti integrasi iman, ilmu, dan amal, serta penerjemahannya dalam visi dan program sekolah. Tahap ini menekankan pentingnya fondasi nilai dalam pengembangan profesional guru (Al-Attas, 1995).

Tahap kedua adalah analisis implementatif, yaitu mengkaji kesesuaian antara nilai filosofis dengan praktik manajerial dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program inovasi guru. Analisis ini dilakukan dengan melihat keterkaitan antara kebijakan sekolah, budaya organisasi, dan kinerja guru dalam menghasilkan inovasi pembelajaran. Tahap ketiga adalah sintesis strategis, yakni penyusunan matriks keterkaitan antara prinsip filosofis, strategi manajerial, serta output inovasi guru untuk melihat keberlanjutan program secara sistemik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep kepemimpinan pembelajaran yang menempatkan kepala sekolah sebagai penggerak budaya inovasi (Fullan, 2016).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Seluruh tahapan penelitian dirancang secara sistematis agar dapat direplikasi di konteks sekolah lain dengan karakteristik serupa. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan gambaran deskriptif mengenai implementasi manajemen pengembangan inovasi dan kreativitas guru di SD IT Pelabuhanratu, tetapi juga menawarkan model konseptual yang dapat diuji dan dikembangkan lebih lanjut dalam kajian manajemen pendidikan berbasis filsafat.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD IT Mutiara Palabuhanratu merupakan lembaga pendidikan dasar swasta yang berada di pusat ibu kota Kabupaten Sukabumi, tepatnya di Jl. Bhayangkara Belakang Perum Disbun, Kelurahan Palabuhanratu, Kecamatan Pelabuhan Ratu, Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini berada di bawah naungan yayasan dengan NPSN 69725880, didirikan berdasarkan SK Pendirian Nomor 421.2/Kep.742/DISDIK tertanggal 29 Juni 2012 dan memperoleh izin operasional melalui SK Nomor 421.2/KEP.742/DISDIK tertanggal 12 Juli 2012. Lingkungan sekolah yang relatif kondusif dan strategis mendukung terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif serta memungkinkan pelaksanaan berbagai program pengembangan akademik maupun non-akademik secara optimal.

Sebagai sekolah Islam terpadu, SD IT Mutiara mengusung visi “Menjadi Sekolah Islam Unggul dalam Mewujudkan Lulusan yang Saleh, Cerdas, Berakhlak, dan Berprestasi melalui Pembelajaran Bermakna dan Berkolaboratif.” Visi tersebut menjadi arah kebijakan dalam pengelolaan sekolah yang dipimpin oleh Kepala Sekolah, Bapak Hilman Husni Syaban, S.Pd., M.Pd., sejak tahun 2021. Dalam implementasinya, prinsip-prinsip manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan diterapkan secara sistematis untuk mengoptimalkan seluruh sumber daya sekolah. SD IT Mutiara didukung oleh 15 tenaga pendidik dan kependidikan, terdiri atas 5 laki-laki dan 10 perempuan, dengan latar belakang pendidikan mayoritas strata satu (S1) dan beberapa strata dua (S2), yang berperan aktif dalam mendukung pencapaian visi sekolah.

Dari sisi peserta didik, SD IT Mutiara memiliki 309 siswa yang terbagi ke dalam 14 rombongan belajar, dengan komposisi 168 siswa laki-laki dan 141 siswa perempuan. Jumlah tersebut menunjukkan kapasitas sekolah yang cukup besar untuk ukuran sekolah dasar swasta di wilayah tersebut. Dalam mendukung kegiatan belajar mengajar, sekolah juga memiliki sarana dan prasarana yang memadai sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya fisik (*physical resources management*). Ketersediaan ruang kelas yang representatif, ruang pendukung pembelajaran, serta fasilitas penunjang kegiatan akademik dan keagamaan menjadi modal penting dalam mendorong inovasi dan kreativitas guru. Fasilitas ini memungkinkan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih variatif, kolaboratif, dan sesuai dengan karakteristik sekolah Islam terpadu.

#### 3.2 Implementasi Prinsip-Prinsip Filsafat dalam Kebijakan Manajemen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi prinsip-prinsip filsafat di SD IT Mutiara Palabuhanratu tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi terintegrasi dalam kebijakan dan praktik manajerial sehari-hari. Kepala sekolah menempatkan nilai-nilai filosofis sebagai dasar dalam merumuskan program pengembangan inovasi dan kreativitas guru. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa manajemen pendidikan yang efektif harus berakar pada landasan filosofis yang jelas agar kebijakan tidak bersifat teknokratis semata (Bush, 2011). Dengan demikian, filsafat berfungsi sebagai kerangka normatif dalam setiap proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah.

Pada aspek ontologis, sekolah memandang guru sebagai subjek pembelajar yang memiliki potensi berkembang secara berkelanjutan. Guru tidak diposisikan sebagai pelaksana kurikulum yang pasif, melainkan sebagai agen perubahan yang aktif dan reflektif. Perspektif ini sejalan dengan konsep pendidikan sebagai proses aktualisasi potensi manusia yang bersifat dinamis (Tilaar, 2012). Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman tentang manusia sebagai makhluk berfitrah yang memiliki potensi intelektual dan spiritual juga menjadi landasan ontologis pengembangan guru (Al-Attas, 1995).

Implementasi aspek ontologis tersebut terlihat dalam kebijakan pemberian ruang eksperimen pedagogis bagi guru. Sekolah memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan model pembelajaran kreatif sesuai karakteristik siswa. Kebijakan ini memperlihatkan pengakuan terhadap eksistensi guru sebagai individu profesional yang memiliki otonomi terbatas dalam merancang inovasi. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa profesionalisme guru tumbuh ketika organisasi memberi ruang refleksi dan kebebasan akademik yang bertanggung jawab (Fullan, 2016).

Pada aspek epistemologis, sekolah membangun budaya belajar yang dialogis dan kolaboratif. Pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang final, melainkan sebagai hasil proses konstruksi yang terus berkembang. Melalui program pelatihan internal, peer coaching, serta diskusi rutin antar guru, manajemen mendorong terjadinya pertukaran gagasan secara terbuka. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan refleksi pengalaman (Creswell, 2014).

Lebih lanjut, sekolah juga mendorong praktik penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai bentuk penguatan epistemologi praktis guru. Guru dilatih untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, merancang solusi inovatif, serta melakukan evaluasi berbasis data. Praktik ini menunjukkan bahwa proses pencarian pengetahuan bersifat siklik dan berkelanjutan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), pendekatan reflektif semacam ini memperkuat validitas praktik profesional karena didasarkan pada analisis empiris terhadap realitas lapangan.

Sementara itu, aspek aksiologis tampak dalam orientasi nilai yang melekat pada setiap inovasi guru. Sekolah menekankan bahwa kreativitas tidak boleh terlepas dari nilai-nilai etika dan kemaslahatan. Inovasi pembelajaran diarahkan untuk membentuk karakter siswa yang saleh, cerdas, dan berakhlak, sesuai visi sekolah. Perspektif ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses pembentukan nilai dan moralitas (Al-Attas, 1995).

Implementasi aksiologi juga tercermin dalam mekanisme supervisi akademik. Kepala sekolah tidak hanya menilai aspek teknis pembelajaran, tetapi juga memperhatikan dimensi pembinaan karakter dan integrasi nilai keislaman dalam materi ajar. Dengan demikian, evaluasi inovasi guru mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Pendekatan ini konsisten dengan konsep kepemimpinan pembelajaran yang menempatkan nilai sebagai inti penggerak budaya sekolah (Bush, 2011).

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya keterkaitan erat antara ketiga aspek filsafat tersebut. Ontologi memberikan pemahaman tentang hakikat guru, epistemologi mengarahkan proses pengembangan pengetahuan, dan aksiologi menentukan tujuan akhir inovasi. Integrasi ketiganya membentuk sistem manajemen yang koheren dan berorientasi jangka panjang. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa perubahan pendidikan yang berkelanjutan memerlukan keselarasan antara nilai, struktur, dan praktik organisasi (Fullan, 2016).

Secara keseluruhan, implementasi prinsip-prinsip filsafat dalam kebijakan manajemen di SD IT Mutiara Palabuhanratu menunjukkan bahwa pengembangan inovasi dan kreativitas guru tidak hanya didorong oleh kebutuhan administratif, tetapi juga oleh kesadaran filosofis yang mendalam. Filsafat berfungsi sebagai fondasi yang mengarahkan visi, strategi, dan evaluasi program pengembangan guru. Dengan landasan tersebut, inovasi yang dihasilkan tidak bersifat sporadis, melainkan sistematis, bernilai, dan berkelanjutan dalam membangun mutu pendidikan dasar.

### **3.2 Strategi Manajemen Pengembangan Inovasi dan Kreativitas Guru**

Pengembangan inovasi dan kreativitas guru merupakan salah satu indikator penting dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar, khususnya pada lembaga pendidikan berbasis nilai seperti SD IT Mutiara Palabuhanratu. Dalam konteks manajemen pendidikan modern, kreativitas guru tidak dapat tumbuh secara spontan tanpa dukungan sistem yang terencana, budaya organisasi yang kondusif, serta evaluasi yang berorientasi pembinaan. Oleh karena itu, strategi manajemen yang komprehensif menjadi kunci dalam mengintegrasikan visi sekolah dengan praktik profesional guru di kelas. Strategi tersebut mencakup perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang membangun budaya kerja inovatif, serta evaluasi yang bersifat reflektif dan suportif, sebagaimana diuraikan dalam pembahasan berikut.

#### **3.2.1 Perencanaan Strategis**

Perencanaan strategis di SD IT Mutiara Palabuhanratu disusun sebagai fondasi utama dalam pengelolaan kreativitas guru. Sekolah merancang program kerja tahunan yang secara eksplisit memasukkan agenda pengembangan inovasi pembelajaran sebagai prioritas utama. Langkah ini sejalan dengan pandangan bahwa perencanaan strategis dalam lembaga pendidikan harus berbasis visi dan diarahkan pada peningkatan kualitas

pembelajaran secara berkelanjutan (Bush, 2018). Dengan demikian, inovasi guru bukanlah kegiatan insidental, melainkan bagian integral dari rencana institusional.

Dalam praktiknya, sekolah mengalokasikan waktu khusus bagi guru untuk merancang dan mengembangkan media pembelajaran inovatif. Kebijakan ini menunjukkan adanya dukungan struktural terhadap kreativitas profesional. Penelitian Darling-Hammond et al. (2017) menegaskan bahwa pengembangan profesional yang efektif memerlukan waktu kolaboratif yang terstruktur agar guru dapat berefleksi dan bereksperimen dengan pendekatan baru. Alokasi waktu ini menjadi indikator keseriusan manajemen dalam membangun budaya inovatif.

Perencanaan strategis juga diwujudkan melalui penyusunan indikator keberhasilan yang terukur, seperti peningkatan variasi metode pembelajaran dan keterlibatan aktif siswa. Pendekatan ini mencerminkan prinsip manajemen berbasis kinerja yang menekankan keselarasan antara tujuan, strategi, dan evaluasi (Hallinger, 2018). Dengan indikator yang jelas, kreativitas guru tetap berada dalam koridor visi sekolah dan tidak berjalan tanpa arah.

Selain itu, perencanaan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan guru dalam forum rapat kerja dan diskusi kurikulum. Partisipasi ini memperkuat rasa memiliki terhadap program inovasi. Studi Harris dan Jones (2019) menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif meningkatkan komitmen guru dalam melaksanakan perubahan sekolah. Dengan melibatkan guru sejak tahap perencanaan, sekolah menciptakan landasan psikologis yang kondusif bagi tumbuhnya kreativitas.

Secara keseluruhan, tahap perencanaan strategis di SD IT Mutiara mencerminkan pendekatan sistematis dan visioner. Strategi yang dirancang tidak hanya berorientasi pada pencapaian administratif, tetapi juga pada transformasi budaya profesional guru. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa perubahan pendidikan yang efektif harus dirancang secara terstruktur dan berorientasi jangka panjang (Fullan, 2016).

### **3.2.2 Pelaksanaan dan Budaya Kerja**

Pada tahap pelaksanaan, manajemen sekolah menekankan penciptaan budaya kerja yang inklusif dan suportif. Guru diberikan ruang untuk melakukan eksperimen pedagogis tanpa rasa takut akan penilaian negatif. Lingkungan psikologis yang aman merupakan faktor penting dalam mendorong inovasi organisasi (OECD, 2016). Dengan budaya yang tidak menghakimi, guru lebih berani mencoba pendekatan baru dalam pembelajaran.

Budaya kerja kolaboratif juga diperkuat melalui kegiatan peer coaching dan diskusi reflektif antar guru. Praktik ini mendorong terjadinya pembelajaran profesional berbasis komunitas. Menurut Vangrieken et al. (2015), kolaborasi guru yang terstruktur berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pengajaran dan kreativitas. Interaksi antar guru memungkinkan pertukaran ide serta pengayaan perspektif pedagogis.

Sekolah juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam budaya kerja, sehingga inovasi tetap berada dalam kerangka etika dan karakter. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa kreativitas tidak dipisahkan dari nilai moral dan spiritual. Prinsip ini selaras dengan pandangan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan dimensi akademik dan karakter dalam praktik pembelajaran (Al-Attas, 1995).

Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran sentral dalam menjaga konsistensi budaya kerja. Kepemimpinan yang suportif dan transformatif terbukti meningkatkan motivasi intrinsik guru untuk berinovasi (Leithwood et al., 2020). Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang mendorong dialog terbuka serta memberikan umpan balik konstruktif terhadap ide-ide baru guru.

Pelaksanaan strategi ini menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak tumbuh secara individualistik, tetapi dalam konteks budaya organisasi yang mendukung. Budaya kerja yang aman, kolaboratif, dan bernilai menjadi katalisator utama bagi munculnya inovasi pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

### 3.2.3 Evaluasi Berbasis Pembinaan

Tahap evaluasi di SD IT Mutiara dilaksanakan melalui supervisi akademik yang bersifat klinis dan suportif. Supervisi tidak dipahami sebagai instrumen kontrol administratif, melainkan sebagai proses pembinaan profesional. Model supervisi klinis menekankan dialog reflektif antara supervisor dan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Glickman et al., 2018). Pendekatan ini membantu guru memahami kekuatan dan area pengembangan secara konstruktif.

Evaluasi difokuskan pada dampak inovasi terhadap pemahaman siswa, bukan sekadar kelengkapan dokumen pembelajaran. Orientasi pada hasil belajar siswa mencerminkan paradigma evaluasi autentik yang menilai efektivitas praktik pedagogis secara nyata (Darling-Hammond et al., 2017). Dengan demikian, inovasi diukur berdasarkan kontribusinya terhadap kualitas pembelajaran.

Proses evaluasi juga melibatkan refleksi diri guru melalui laporan dan diskusi tindak lanjut. Refleksi menjadi bagian penting dalam pengembangan profesional berkelanjutan. Menurut Timperley (2015), refleksi sistematis memungkinkan guru mengaitkan praktik pembelajaran dengan bukti empiris sehingga terjadi peningkatan kualitas secara berkesinambungan.

Selain refleksi individual, sekolah melakukan evaluasi kolektif melalui forum berbagi praktik baik (best practice sharing). Forum ini memperkuat budaya apresiasi terhadap inovasi sekaligus menjadi ruang pembelajaran bersama. OECD (2016) menekankan bahwa sistem sekolah yang efektif mendorong evaluasi berbasis pembelajaran kolektif, bukan sekadar akuntabilitas administratif.

Secara keseluruhan, evaluasi berbasis pembinaan di SD IT Mutiara menunjukkan pendekatan humanis dan progresif. Strategi ini memastikan bahwa inovasi guru berkembang melalui proses umpan balik yang konstruktif dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi menjadi instrumen penguatan profesionalisme, bukan sekadar mekanisme pengawasan formal.

### 3.3 Bentuk Inovasi dan Kreativitas Guru yang Muncul

Implementasi manajemen pengembangan inovasi dan kreativitas guru yang berbasis pada prinsip-prinsip filosofis di SD IT Mutiara Palabuhanratu tidak hanya berhenti pada tataran kebijakan dan perencanaan, tetapi juga tampak secara nyata dalam praktik pembelajaran di kelas. Dukungan struktural, budaya kerja yang kolaboratif, serta evaluasi yang bersifat pembinaan telah melahirkan berbagai bentuk inovasi yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Kreativitas guru berkembang sebagai respons terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21 sekaligus sebagai perwujudan visi sekolah yang menekankan pembelajaran bermakna dan berkarakter. Adapun bentuk inovasi dan kreativitas yang muncul dapat diidentifikasi melalui dua aspek utama, yaitu inovasi metodologi dan inovasi media pembelajaran, sebagaimana diuraikan pada pembahasan berikut.

#### 3.3.1 Inovasi Metodologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi metodologi menjadi salah satu wujud nyata dari implementasi manajemen berbasis filosofis di SD IT Mutiara Palabuhanratu. Guru tidak lagi bertumpu pada metode ceramah konvensional, tetapi mulai menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa. Perubahan ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Partnership for 21st Century Learning [P21], 2019). Transformasi metodologis ini menunjukkan adanya kesadaran pedagogis yang berkembang di kalangan guru.

Pendekatan pembelajaran aktif seperti problem-based learning, project-based learning, dan cooperative learning mulai diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Model-model ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta kemampuan pemecahan masalah (Bell, 2015; Darling-Hammond et al., 2017). Guru merancang aktivitas yang menantang siswa untuk mengeksplorasi konsep secara mandiri maupun kelompok, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain itu, inovasi metodologi juga terlihat dari penerapan diferensiasi pembelajaran untuk mengakomodasi keragaman kemampuan siswa. Guru menyusun strategi yang fleksibel agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan belajarnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran inklusif yang menekankan keadilan dan responsivitas terhadap kebutuhan individu (Tomlinson, 2017). Dengan demikian, inovasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap pemerataan kualitas pendidikan.

Penguatan literasi dan numerasi juga dilakukan melalui pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa di Palabuhanratu. Kontekstualisasi pembelajaran terbukti meningkatkan relevansi dan motivasi belajar siswa (OECD, 2019). Guru memanfaatkan realitas sosial dan budaya lokal sebagai sumber belajar, sehingga siswa dapat memahami materi secara lebih aplikatif.

Kreativitas metodologis ini tidak terlepas dari dukungan manajemen sekolah yang memberikan ruang eksperimen pedagogis. Lingkungan kerja yang suportif mendorong guru untuk melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Menurut Fullan (2016), perubahan praktik pembelajaran akan berkelanjutan apabila didukung oleh kepemimpinan yang konsisten dan budaya sekolah yang kolaboratif.

Secara keseluruhan, inovasi metodologi yang muncul mencerminkan pergeseran paradigma dari teacher-centered learning menuju student-centered learning. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, sementara siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Transformasi ini menjadi indikator bahwa strategi manajemen pengembangan kreativitas telah memberikan dampak nyata terhadap kualitas praktik pedagogis di kelas.

### **3.3.2 Inovasi Media**

Selain inovasi metodologi, kreativitas guru juga tampak dalam pengembangan media pembelajaran yang kontekstual dan inovatif. Guru memanfaatkan bahan-bahan di sekitar lingkungan Palabuhanratu, seperti potensi alam dan budaya lokal, sebagai sumber belajar yang dikombinasikan dengan teknologi informasi. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pembelajaran berbasis lingkungan yang meningkatkan keterhubungan siswa dengan realitas sekitarnya (UNESCO, 2017).

Integrasi teknologi dilakukan melalui penggunaan presentasi interaktif, video pembelajaran sederhana, serta platform digital untuk evaluasi. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa apabila digunakan secara pedagogis, bukan sekadar dekoratif (OECD, 2015). Guru memadukan unsur lokalitas dengan teknologi agar pembelajaran lebih relevan dan menarik.

Pengembangan media berbasis lokal juga memperkuat identitas budaya siswa. Dengan menjadikan konteks Palabuhanratu sebagai sumber inspirasi, siswa tidak hanya belajar konsep akademik, tetapi juga memahami lingkungan sosial dan geografisnya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *culturally responsive teaching* yang menekankan pentingnya relevansi budaya dalam pembelajaran (Gay, 2018).

Selain itu, guru menunjukkan kreativitas dalam memanfaatkan bahan sederhana menjadi alat peraga inovatif. Media pembelajaran tidak selalu bergantung pada perangkat mahal, tetapi dapat dikembangkan dari sumber daya yang tersedia. Pendekatan ini mencerminkan efisiensi manajemen sumber daya sekaligus mendorong kemandirian profesional guru (Darling-Hammond et al., 2017).

Manajemen sekolah mendukung inovasi media melalui penyediaan pelatihan internal terkait literasi digital dan pengembangan bahan ajar. Dukungan ini penting karena integrasi teknologi memerlukan kompetensi pedagogis yang memadai. Menurut Tondeur et al. (2017), keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan sangat bergantung pada pelatihan dan dukungan institusional yang berkelanjutan.

Dengan demikian, inovasi media yang berkembang di SD IT Mutiara Palabuhanratu menunjukkan sinergi antara kreativitas individu guru dan dukungan manajemen sekolah. Kombinasi antara lokalitas dan teknologi menghasilkan media pembelajaran yang unik, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa pengembangan kreativitas guru telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas dan daya tarik pembelajaran di sekolah dasar.

### 3.4 Integrasi Landasan Filosofis dalam Pengembangan Profesional Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sekolah memandang guru sebagai subjek utama dalam pengembangan pendidikan yang memiliki potensi untuk terus tumbuh dan bertransformasi. Pemahaman ontologis ini menempatkan guru sebagai individu yang dinamis, bukan sekadar pelaksana kurikulum yang bersifat teknis. Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, pengakuan terhadap eksistensi guru sebagai agen perubahan merupakan prasyarat penting bagi terciptanya inovasi pembelajaran yang berkelanjutan (Fullan, 2016). Dengan demikian, kebijakan sekolah tidak hanya berorientasi pada kepatuhan administratif, tetapi juga pada pemberdayaan profesional guru.

Secara ontologis, guru dipandang sebagai insan reflektif yang memiliki kesadaran diri dan tanggung jawab moral terhadap proses pendidikan. Perspektif ini tercermin dalam kebijakan yang memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan gagasan dan strategi pembelajaran kreatif sesuai kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep kepemimpinan pembelajaran yang menekankan pentingnya otonomi profesional dalam meningkatkan kualitas pengajaran (Hallinger, 2018). Melalui pengakuan terhadap hakikat guru sebagai subjek pembelajar, sekolah membangun fondasi filosofis yang kuat bagi pengembangan inovasi.

Pada dimensi epistemologis, sekolah menerapkan pendekatan pengembangan pengetahuan guru secara sistematis dan berkelanjutan. Program pelatihan, workshop pedagogik, diskusi profesional, serta supervisi akademik dirancang untuk memperluas wawasan dan memperdalam kompetensi guru. Proses ini mencerminkan paradigma bahwa pengetahuan profesional guru berkembang melalui pembelajaran kolaboratif dan refleksi praktik (Darling-Hammond et al., 2017). Guru tidak hanya menerima informasi baru, tetapi juga mengintegrasikannya dalam konteks pembelajaran yang nyata.

Lebih lanjut, pengembangan epistemologis juga dilakukan melalui budaya refleksi dan berbagi praktik baik antar guru. Diskusi kolegial memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman yang memperkaya perspektif pedagogis. Menurut Hargreaves dan O'Connor (2018), kolaborasi profesional yang otentik dapat meningkatkan kapasitas kolektif sekolah dalam menciptakan inovasi pembelajaran. Dengan demikian, pengetahuan tidak bersifat individual, melainkan menjadi milik bersama komunitas belajar di sekolah.

Prinsip aksiologi diwujudkan melalui orientasi nilai dalam setiap program pengembangan guru. Inovasi dan kreativitas tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas dipahami dalam kerangka etis dan spiritual, bukan sekadar teknis-instrumental. Pendidikan yang berorientasi nilai diyakini mampu membentuk insan yang berilmu sekaligus berakhlak (Al-Attas, 1995).

Implementasi prinsip aksiologis juga tercermin dalam penekanan pada pembelajaran bermakna (meaningful learning). Guru didorong untuk merancang aktivitas yang relevan dengan kehidupan siswa serta mengandung nilai moral dan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa pembelajaran yang efektif harus mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif secara seimbang (OECD, 2019). Dengan orientasi kebermanfaatannya, inovasi pembelajaran menjadi sarana pembentukan karakter, bukan sekadar pencapaian target kurikulum.

Secara keseluruhan, implementasi filsafat dalam manajemen pengembangan guru berdampak pada meningkatnya variasi metode pembelajaran, penggunaan media inovatif, serta pengembangan perangkat ajar yang kreatif dan kontekstual. Lingkungan sekolah yang mendukung refleksi filosofis turut membentuk budaya inovatif dan kolaboratif di kalangan guru. Integrasi antara aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis ini menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas guru di SD IT Mutiara Palabuhanratu bukanlah proses yang parsial, melainkan transformasi yang sistematis dan berlandaskan nilai.

## 4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi filsafat pendidikan dalam manajemen pengembangan inovasi dan kreativitas guru di SD IT Mutiara Palabuhanratu telah terintegrasi secara sistematis dalam kebijakan dan praktik kelembagaan. Secara ontologis, guru dipandang sebagai subjek pembelajar yang dinamis dan agen perubahan yang memiliki potensi untuk terus berkembang. Secara epistemologis, pengembangan guru dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, diskusi profesional, supervisi akademik,

serta budaya refleksi yang mendorong pembelajaran kolektif. Secara aksiologis, inovasi dan kreativitas diarahkan tidak hanya pada peningkatan capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, implementasi filsafat pendidikan tidak bersifat normatif semata, melainkan menjadi landasan operasional dalam pengelolaan sekolah. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen berbasis prinsip filosofis tersebut. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan suportif, budaya kerja kolaboratif, ketersediaan program pengembangan profesional, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat antara lain keterbatasan waktu guru dalam mengembangkan inovasi secara optimal serta tantangan adaptasi terhadap penggunaan teknologi pembelajaran. Meskipun demikian, secara umum faktor pendukung lebih dominan sehingga implementasi manajemen berbasis filsafat tetap berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Strategi manajemen sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengembangan profesional guru terbukti dilakukan secara sistematis. Pada tahap perencanaan, sekolah menyusun program kerja yang memberikan ruang besar bagi inovasi guru. Pada tahap pelaksanaan, manajemen membangun budaya kerja yang inklusif dan aman untuk eksperimen pedagogis. Sementara pada tahap evaluasi, supervisi akademik dilakukan secara klinis dan suportif dengan fokus pada dampak pembelajaran terhadap siswa. Strategi ini menghasilkan berbagai bentuk inovasi metodologi dan media pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan selaras dengan visi sekolah. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar sekolah terus memperkuat sistem pengembangan profesional berbasis refleksi dan kolaborasi, serta meningkatkan dukungan terhadap literasi digital guru agar inovasi pembelajaran semakin adaptif terhadap perkembangan teknologi. Selain itu, model manajemen berbasis filosofis yang telah diterapkan dapat didokumentasikan secara lebih sistematis sebagai praktik baik (best practice) dan direplikasi pada sekolah lain dengan karakteristik serupa, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar dapat semakin luas dan berkelanjutan.

## Referensi

1. Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
2. Bell, S. (2015). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House*, 88(2), 39–43.
3. Bush, T. (2011). *Theories of educational leadership and management* (4th ed.). London: Sage Publications.
4. Bush, T. (2018). *Educational leadership and management: Theory, policy, and practice* (2nd ed.). London: Sage Publications.
5. Craft, A. (2005). *Creativity in schools: Tensions and dilemmas*. London: Routledge.
6. Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
7. Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
8. Day, C., & Sachs, J. (2004). *International handbook on the continuing professional development of teachers*. Maidenhead: Open University Press.
9. Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). New York, NY: Teachers College Press.
10. Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). New York, NY: Teachers College Press.
11. Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Boston, MA: Pearson.
12. Goleman, D. (2000). Leadership that gets results. *Harvard Business Review*, 78(2), 78–90.
13. Hallinger, P. (2018). Bringing context out of the shadows of leadership. *Educational Management Administration & Leadership*, 46(1), 5–24.
14. Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2018). *Collaborative professionalism: When teaching together means learning for all*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
15. Harris, A., & Jones, M. (2019). Teacher leadership and educational change. *School Leadership & Management*, 39(2), 123–126.
16. Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22.
17. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
18. OECD. (2015). *Students, computers and learning: Making the connection*. Paris: OECD Publishing.
19. OECD. (2016). *Innovating education and educating for innovation*. Paris: OECD Publishing.
20. OECD. (2019). *Future of education and skills 2030*. Paris: OECD Publishing.
21. Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning*. Washington, DC: P21.
22. Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York, NY: Free Press.
23. Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
24. Timperley, H. (2015). *Professional conversations and improvement-focused feedback*. Wellington: Ministry of Education.
25. Tondeur, J., van Braak, J., Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. (2017). Understanding the relationship between teachers' pedagogical beliefs and technology use in education. *Educational Technology Research and Development*, 65(3), 555–575.
26. Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
27. UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. Paris: UNESCO Publishing.
28. Vangrieken, K., Dochy, F., Raes, E., & Kyndt, E. (2015). Teacher collaboration: A systematic review. *Educational Research Review*, 15, 17–40.